

NILAI BUDAYA BALI DALAM KARTUN EDITORIAL SANGUT DELEM PADA KORAN BALI POST

Ni Nyoman Sri Witari

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha
Jalan Jend. A. Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561
Email: sri.witari@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Wayang kulit is one of the assets of Balinese culture that developed from generation to generation. The existence of the characters even merge with the daily life of the Balinese. Including prominent punakawan shadow puppets inspired many artists to develop into different media at once more modern. This article examines two clown character named Sangut and Delem composed the cast of Bali Post newspaper editorial cartoons. Although packaged in the form of modern discourse, but cultural values are displayed in the visualization and the story is still showing the values of traditional Balinese shadow puppets.

To analyze this case the author uses iconography and iconology approach Erwin Panofsky (1934) studied in three stages. An analysis of the preikonografi, iconography and iconology indicates that the visual appearance, function and meaning of editorial cartoons Sangut and Delem laden with cultural values Bali.

Keywords: Shadow puppets, cultural values, cartoon, iconography-iconology

ABSTRAK

Wayang kulit merupakan salah satu aset seni budaya Bali yang berkembang secara turun-temurun. Keberadaan tokoh-tokohnya bahkan menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Termasuk tokoh punakawan wayang kulit yang banyak menginspirasi seniman untuk mengembangkannya ke dalam media berbeda sekaligus lebih modern. Tulisan ini mengkaji dua tokoh punakawan yang bernama Sangut dan Delem yang digubah menjadi tokoh kartun editorial surat kabar Bali Post. Meskipun dikemas dalam bentuk wacana modern, namun nilai budaya yang ditampilkan dalam visualisasi dan ceritanya masih memperlihatkan nilai-nilai wayang kulit tradisional Bali.

Untuk menganalisa hal ini penulis menggunakan pendekatan ikonografi dan ikonologi Erwin Panofsky (1934) yang dikaji dalam tiga tahap. Hasil analisa pada preikonografi, ikonografi dan ikonologi menunjukkan bahwa tampilan visual, fungsi dan makna dari kartun editorial Sangut dan Delem sarat dengan nilai-nilai budaya Bali.

Kata kunci: Wayang kulit, nilai budaya, kartun, ikonografi-ikonologi

PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang mempunyai beragam budaya tradisional yang masih bertahan hingga kini. Salah satunya adalah seni pertunjukan wayang kulit. Bahkan ditinjau dari lakon pe-

mentasan, seni wayang ini tidak ada perubahan yang mencolok. Masih menggunakan tema-tema wayang pada umumnya, yaitu tentang mitos Ramayana dan Mahabharata. Kedua wiracarita ini merupakan cermin bagi masyarakat Bali dalam berkehidupan. Tidak mengherankan jika tokoh-tokohnya tetap di-

akrabi oleh masyarakat Bali hingga kini, semisal tokoh-tokoh Pandawa dan Kurawa dalam Mahabharata, atau pun Hanoman dan Rahwana dalam Ramayana. Begitu pula dengan tokoh-tokoh parekan atau panakawan (Delem, Sangut, Merdah dan Tualen) yang menjadi tokoh tetap dalam pertunjukan wayang Bali. Sejatinya mereka muncul sebagai “trademark” wayang kulit. Bertugas sebagai penyegar suasana yang menghidupkan lakon pertunjukan. Saking melekatnya ketokohan mereka di kalangan masyarakat Bali, sehingga nama mereka sering digunakan untuk julukan tertentu bagi orang-orang yang mempunyai karakter menyerupai panakawan tersebut.

Bahkan karakter unik Sangut dan Delem kemudian diadaptasi ke dalam cerita kartun strip. Kedua tokoh ini digubah menjadi bentuk kartun oleh seorang kartunis lokal yang bernama Gus Martin. Kartun itu dinamai sesuai dengan nama kedua tokoh panakawan itu, yaitu Kartun Sangut Delem. Kartun San-



gut Delem ini dimuat setiap minggu sebagai kartun editorial dari Koran Bali Post.

Gambar 1. Tokoh Delem dan Sangut versi kartun Sangut Delem (sumber: Bali Post, 4 Januari 2009)

Unsur budaya Bali klasik yang melekat pada sosok wayang Sangut Delem menjadi daya tarik yang unik ketika kemudian sosok dan kepribadiannya dihibrid menjadi tokoh kartun yang kritis. Untuk mengetahui sebera-

pa besar nilai-nilai budaya Bali mengilhami keberadaan Kartun Sangut Delem, maka kajian ini dilakukan.

Ada berbagai pendapat para ahli tentang pengertian kebudayaan. Alo Liliweri dalam bukunya Konsep Dasar Komunikasi Antarbudaya, mengutip pengertian kebudayaan menurut Iris Varner dan Linda Beamer dalam *Intercultural Communication in The Global Workplace*, sebagai berikut:

Kebudayaan adalah komunikasi simbolis, simbolisme itu adalah ketrampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai, dan motif. Makna dari simbol-simbol itu dipelajari dan disebarluaskan dalam masyarakat melalui institusi (2002: 10).

Kebudayaan terdiri dari pola-pola eksplisit maupun implisit dari dan untuk sebuah perilaku tertentu yang dialihkan oleh simbol-simbol yang merupakan prestasi kelompok manusia – termasuk peninggalan yang berbentuk artefak yang merupakan inti atau esensi dari gagasan-gagasan tradisional- dan dikemas dalam nilai-nilai yang telah mereka terima. Dengan kata lain, sistem kebudayaan dapat diterangkan melalui produk atau tindakan, yang dipandang menjadi faktor berpengaruh terhadap tindakan mereka.

Kebudayaan telah dipelajari dan didefinisikan dengan berbagai cara oleh banyak ahli yang berasal dari pelbagai disiplin. Adler (1997, hlm.15) mengajukan sintesis bahwa meskipun ada banyak definisi, namun kebudayaan itu sebenarnya segala sesuatu yang dimiliki bersama oleh seluruh atau sebagian anggota kelompok sosial. Segala sesuatu yang coba dialihkan oleh anggota yang tertua dari sebuah kelompok kepada anggota yang muda. Segala sesuatu (dalam kasus ini misalnya moral, hukum, dan adat istiadat) yang mempengaruhi perilaku atau membentuk struktur persepsi kita tentang dunia (Alo Liliweri, 2002).

Berdasarkan definisi para ahli di atas, simbol-simbol kebudayaan yang akan dijabarkan dalam tulisan ini adalah tokoh Sangut dan Delem dalam cerita kartun sebagai simbolik falsafah budaya tradisi Bali yang diambil dari seni pertunjukan wayang kulit.

Wayang kulit adalah jenis seni pertunjukkan yang berkembang di Pulau Bali dan sebagian Pulau Jawa. Wayang dalam seni budaya Indonesia-Hindu merupakan kisah tentang para tokoh dalam wiracarita Ramayana dan Mahabharata yang dimainkan oleh seorang dalang dalam pertunjukan yang pada dasarnya bermuatan pesan pendidikan. Dalam perkembangannya, sumber cerita meliputi juga cerita sejarah dan legenda atau mitologi dalam khasanah kebudayaan Indonesia, khususnya di Jawa dan Bali.

Asal-usul Wayang Kulit di Indonesia hingga kini masih diperdebatkan oleh para ahli dan masih belum ada kesepakatan apakah Wayang Kulit memang asli Indonesia, dari India ataupun dari negara lain. Namun menurut ahli sejarah Wiyoso Yudoseputro, asal usul wayang Bali adalah dari perkembangan kaidah rupa wayang yang telah dirintis pada zaman Singosari dan Majapahit. Hal ini berdasarkan acuan persamaan bentuk perwujudan tokoh-tokoh pada pahatan relief candi-candi dari Jawa Timur dari zaman tersebut dengan bentuk rupa wayang kulit di Bali. Penciptaan bentuk wayang kulit Bali berdasarkan gaya wayang pada relief candi Jawa Timur dari sekitar abad 13 dan 14 memperlihatkan pola unguap dua dimensional dengan stilasi bentuk seperti tampak pada relief candi Jago, Penataran, Kedaton dan Surawana. Persamaannya ada pada gelung rambut. Kepala diwujudkan dari samping atau menghadap $\frac{3}{4}$ dan batang leher seperti menyatu dengan pundak badan (2008:137).

Jenis-jenis cerita wayang yang ditampilkan adalah: Wayang Parwa (Mahabharata), Wayang Calonarang (cerita Calonarang), Wayang Gambuh (cerita Malat atau Panji), dll. Dalam lakon-lakon wayang kulit inilah tokoh Delem dan Sangut kerap kali muncul. Posisi mereka adalah sebagai golongan panakawan (abdi) dari keturunan Pandawa dan Kurawa dalam cerita Mahabharata. Mereka ditampilkan untuk menjadi penghibur sekaligus menterjemahkan dialog-dialog tokoh utama dalam alur cerita ke dalam bahasa Bali, karena dalam tradisi wayang Bali untuk para tokoh utamanya sang dalang mempergu-



Gambar 2. Tokoh Sangut dan Delem pada wayang kulit (sumber:

nakan bahasa Kawi (Jawa Kuno). Sehingga dialog itu diperjelas kembali oleh panakawan, agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh penonton.

Dalam pewayangan Bali, ada empat tokoh panakawan, dua di antaranya adalah Delem dan Sangut. Kedua panakawan ini sangat terkenal karena lucu. Dialog mereka sarat dengan lelucon yang sejatinya diselipi oleh nasehat. Penampakan kedua tokoh ini digambarkan buruk rupa. Delem bermata juling, lehernya gondok, pendek, dan berkulit merah tua. Delem bersifat angkuh, sombong, licik, dan suka omong besar. Sementara Sangut dilukiskan bertubuh kurus, perut buncit, kulit kuning, bibir monyong dan berkuncir. Wataknya oportunis, plin plan, suka mengadu domba dan cari aman sendiri Saking terkenalanya, orang Bali sering menganalogikan orang yang wataknya seperti Sangut dengan sebutan nyangut atau seperti Sangut.

Penggunaan ide mengartungkan Sangut dan Delem sebagai kartun editorial, berkorelasi dengan fungsi kartun sebagai media representasi atau simbolik, yang mengandung sindiran dalam bentuk lelucon atau humor (Setiawan, 2002:34). Sebagai media yang dipublikasikan di media massa, kartun Sangut Delem mengangkat masalah politik atau peristiwa aktual pada masa itu. Bahkan menurut Priyanto (2005:4) dalam kartun politik, seringkali muncul figur dari tokoh terkenal yang dikaitkan dengan tema yang sedang hangat-hangatnya yang terjadi di dalam masyarakat.

Karakter Sangut dan Delem dalam

kartun strip yang dimuat di Koran Bali Post hampir mirip dengan karakter dalam versi wayang kulitnya. Bentuk tubuh dan wajahnya tidak mengalami banyak perubahan. Ciri khas kuncir pada rambut tetap ditonjolkan. Kuncir yang disesuaikan dengan karakter masing-masing. Perbedaan yang lain adalah pada kostum yang dikenakan. Pada kartun, atribut yang berupa keris atau senjata ditiadakan. Yang berubah hanya dari garis-garis yang bercorak wayang disesuaikan menjadi garis yang bercorak kartunal.

METODE PENDEKATAN

Penulisan makalah ini menggunakan pendekatan teori ikonografi dari Erwin Panofsky (1939) untuk menjelaskan secara visual nilai budaya Bali pada wacana kartun editorial Sangut Delem. Dalam Basnendar (2010) dijelaskan bahwa teori ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

Pertama, *preiconographical* yaitu tahap awal untuk mendiskripsikan ciri-ciri visual yang tampak. Tahap ini mengamati dengan mengidentifikasi unsur artistik dari obyek gambar, hubungan-hubungan yang terjadi pada obyek dan identifikasi kualitas ekspresional tertentu dengan melakukan pengamatan pose atau gestur pada obyek.

Kedua, tahap *iconography* yaitu tahapan untuk mengidentifikasi makna sekunder dengan melihat hubungan antara motif sebuah seni dengan tema, konsep atau makna yang lazim terhadap peristiwa yang diangkat oleh sebuah gambar.

Ketiga, tahap *iconology* yaitu tahapan melakukan interpretasi dengan mempertimbangkan pemaparan mengenai obyek dari kartunisnya. Pada tahapan ini makna yang paling hakiki dan mendasar dari isi sebuah kartun benar-benar dipahami.

Namun dalam kajian ini analisis yang dilakukan adalah *praikonografi* dan *ikonografi*. Hal ini dilakukan karena tulisan ini bersifat kajian yang tidak melibatkan penelitian mendalam terhadap kartunisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita kartun pada gambar 3 mengkritik tentang sikap peduli pembesar Indonesia yang diwakili oleh tokoh Sekuni, paman daripada Kurawa (antagonis) terhadap kondisi peperangan dan bencana yang menimpa para Negara tetangga. Sikap solidaritas itu ditunjukkan dengan sikap mengirimkan bantuan tentara sukarela ke Negara yang dilanda perang; dan juga paket pangan, sandang ke negara yang terkena bencana alam. Tetapi sayangnya, sikap solider kepada bangsa lain terkesan terlalu berlebihan, karena jika memang para pemimpin dan rakyat yang bersimpati itu mau membuka mata terhadap realitas bangsa sendiri, maka bantuan itu sebenarnya masih lebih dibutuhkan oleh rakyat sesama bangsa sendiri. Karena Negara kita sendiri juga masih mengalami kekurangan dana dan bala bantuan dalam menanggulangi arus bencana yang sering menimpa beberapa daerah di Negara Indonesia. Dalam kartun ini ditunjukkan sikap masa bodoh pembesar Negara terhadap penderitaan rakyat di negaranya sendiri yang tertimpa bencana. Tokoh Sangut berusaha mengingatkan majikannya tentang realita rakyatnya yang memprihatinkan.

Pada edisi Minggu 18 Januari 2009 (gambar 4) mengangkat tema tentang para “pembual” dalam kampanye calon legislatif 2009. Rakyat yang tengah menderita karena bencana alam dan keamanan yang tidak terjamin masih dibujuk dan disuguhi janji-janji kosong tentang program-program caleg yang tidak bertanggung jawab. Kampanye yang sengaja memanfaatkan penderitaan rakyat sebagai ajang menarik simpati. Pada cerita ini sosok Delem tidak berperan secara aktif. Ia hanya berlaku sebagai panakawan yang mengemban dan menyimak dengan santun khotbah majikannya.

Dari kedua contoh cerita kartun editorial ini, kartun Sangut Delem secara eksplisit mempergunakan pendekatan budaya Bali dengan menganalogikan fungsi dan makna dari wayang kulit Bali ke dalam lakon kartun editorial Sangut Delem. Budaya Bali diadopsi untuk mendekatkan pembaca dengan pesan-pesan



Gambar 3. Kartun Sangat Delem Bali Post edisi Minggu 11 Januari 2009

tersirat yang direfleksikan oleh desain kartun Sangat Delem. Dalam penelitian angket yang dilakukan pada tahun 2011 tentang eksistensi Sangat dan Delem sebagai tokoh wayang kulit mendapat respon positif 83,6% (Sri Witari, 2012: 32). Hal ini menguatkan pendapat bahwa pendekatan dengan simbol pewayangan efektif dipakai untuk memikat masyarakat pembaca Bali Post. Pendekatan budaya Bali dalam desain kartun Sangat Delem terkias secara eksplisit ditampilkan dalam cerita. Jika dianalisis dengan pendekatan teori ikonografi dan ikonologi Erwin Panofsky (1939) yang diterjemahkan dalam Basnendar (2010), maka analisisnya sebagai berikut:

1. Pada tahap *preiconographical* ketika mendeskripsikan ciri-ciri visual yang tam-

pak pada cerita kartun Sangat Delem menunjukkan adanya unsur budaya Bali yang kental terutama pada penonjolan peran tokoh Sangat dan Delem sebagai ikon. Karakter fisik Sangat dan Delem adalah kurus dan gendut dengan menggunakan atribut kunci, telanjang dada, serta mengenakan kain/kancut. Penampakan visual mereka dengan mudah dikenali karena fisik mereka mengacu pada bentuk wayangnya. Dalam pewayangan bentuk fisik, atribut, dan rupa mereka adalah filosofi dari watak mereka. Ciri-ciri fisik Sangat dan Delem sama melekatnya dengan perwatakan yang telah dikenal secara turun-temurun oleh penggemar wayang kulit Bali. Perut gendut menggambarkan ketamakan, mulut lebar melambungkan kesombongan, mata juling melamb-



Gambar 2. Kartun Sangut Delem Bali Post Minggu, edisi 18 Januari 2009

mbangkan ketidakkonsistenan, mulut panjang melambangkan kelihaihan beradu bicara, dan lain-lain. Keunikan rupa Sangut dan Delem ini merupakan warisan budaya visual yang turun temurun. Dan pada cerita kartun Sangut Delem sekalipun, ciri-ciri visual mereka tidak digantikan. Secara preiconografi, tampilan visual tokoh Sangut dan Delem memang merupakan reka visual wayang kulit yang otomatis telah menjadi milik masyarakat Bali dari zaman para tetua/leluhur yang diwariskan secara turun temurun hingga kini.

2. Pada tahap *iconography* yaitu sebagai tahapan untuk mengidentifikasi makna sekunder dengan melihat hubungan antara motif sebuah seni dengan tema, konsep atau

makna yang lazim terhadap peristiwa yang diangkat oleh sebuah gambar; tahap ini secara tersirat tampak dari tampilan visual dan fungsi kartun editorial Sangut Delem, yaitu: a) Dari tampilan visual fisik tokoh kartun Sangut dan Delem adalah gambaran nyata tentang adanya perbedaan dalam kehidupan. Sosok mereka yang gemuk dan kurus bukan semata-mata untuk kelucuan, namun merupakan simbolisme konsep nilai rwa bhineda yang bermakna dua hal yang bertolakbelakang namun selalu berdampingan. Konsep rwa bhineda ini merupakan filosofi dasar kehidupan masyarakat Bali yang selalu menerima perbedaan sebagai penyeimbang siklus kehidupan.

b) Dari fungsinya sebagai kartun editorial pada

media surat kabar yang memberi pendidikan moral kepada masyarakat Bali melalui bahasa humor yang satire. Cuma yang membedakan antara Sangut dan Delem di wayang dan kartun adalah cara penyampaiannya, media yang dipakai, dan latar belakang situasi, serta tema cerita yang diangkat. Jika dalam wayang kulit aspek pendidikan yang ditekankan adalah tatwa (filsafat), yadnya(upakara), etika (tingkah laku), dan ajaran-ajaran spiritual Hindu; sementara kartun Sangut Delem menekankan pendidikan moral dengan cara mengkritik yang berupaya mengingatkan masyarakat tentang situasi dan kondisi sosial politik Negara Indonesia dengan konteks kekinian.

c) Sebagai media kontrol sosial; Sangut dan Delem dipergunakan untuk membawa misi sebagai kritisi terhadap hal-hal yang menyimpang, meskipun dalam cerita wayang kulit mereka termasuk tokoh antagonis. Dengan karakter yang khas, pada kartun editorial Sangut Delem di Bali Post, tokoh Sangut dan Delem selalu tampil dengan sentilan yang keras terhadap ketimpangan sosial politik yang terjadi.

d) Sebagai cerita yang menghibur melalui ekspresi, dialog, dan adegan penuh kelucuan. Melalui kelihaiannya, Dalang memanfaatkan tokoh Sangut Delem sebagai penyegar suasana, sehingga menjadi daya tarik bagi penontonnya untuk selalu menyimak cerita yang ditampilkan. Jika dalam wayang kulit kelucuan itu tampak pada aksi adu dialog dan argumentasi yang diungkapkan Sang Dalang, maka dalam kartun Sangut Delem kelucuan itu diungkapkan melalui adegan dalam frame yang berupa ekspresi, gesture, baloon kata, dan visualisasi garis dan bentuk-bentuk tertentu untuk menandakan tingkah laku mereka.

PENUTUP

Simpulan

Sangut dan Delem dihadirkan sebagai tokoh kartun dalam wacana editorial Balipost karena mereka sangat familiar, mempunyai kedekatan psikologis dengan kehidupan keseharian orang Bali, yang sebagian besar masih menyukai pertunjukan wayang kulit tradision-

al sebagai tontonan.

Secara fisik tampilan tokoh kartun Sangut dan Delem sesuai dengan interpretasi yang dilekatkan secara turun temurun oleh masyarakat Bali. Karakter fisik gendut dan kurus menggambarkan nilai *rwa bhineda* yang dianut oleh masyarakat Bali dalam meyakini keseimbangan siklus kehidupan.

Saran

Ide mempertahankan identitas budaya Bali pada karakter kartun Sangut Delem merupakan wacana yang unik dan mewakili masyarakat Bali. Dengan bercermin pada keberhasilan kartun Sangut Delem yang sempat populer di kalangan pembaca Bali Post era 1981-2009, para kartunis muda dapat menjadikannya sebagai referensi yang mampu memacu generasi muda lainnya untuk tetap menghargai identitas budaya lokal yang bernilai positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Basnendar. 2010. *Kajian Makna Kartun Editorial melalui Pendekatan Ikonografi*. <http://www.letitpass.com/images/punch1946.gif> diakses 4 Mei 2016.
- Gung Man. 2004. *Gambar Kartun, Seni Kelas Kambing?* <http://www.balipost.co.id/BALIPOSTCETAK/2004/8/29/g4.html> , diakses 4 Mei 2016.
- Liliwari, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta: LKis.
- Panofsky, Erwin. 1939. *Studies in Iconology. Humanistic Themes in The Art of Renaissance*. New York: Oxford University Press.
- Pemoeda-pemoedi. 2007. *Tokoh-tokoh Wayang* http://pemoeda-pemoedi.blogspot.com/2007_09_26_archive.htmlRabu, 26 September 2007 ,diakses 4 Mei 2016.
- Priyanto, S. 2005. *Metafora Visual Kartun pada Surat Kabar Jakarta 1950-1957*. Disertasi. Bandung: FSRD ITB.
- Senen, I Wayan. 2005. *Perempuan dalam Seni Pertunjukan Bali*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Setiawan, M.N. 2002. *Menakar Panji Koming*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sri Witari, Ni Nyoman. 2012. *Pengaruh Tokoh Purnakawan Sangut dan Delem Terhadap*

Pemahaman Pembaca Kartun Editorial Sangut Delem di Harian Bali Post. Prasi Vol. 7, No. 13 : 28-36.

Sri Witari, Ni Nyoman. 2012. *Tokoh Wayang Kulit Sangut dan Delem sebagai Kartun Editorial pada Harian Bali Post.* Tesis. Bandung: FSRD ITB.

Yudoseputro, Wiyoso. 2008. *Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama.* Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia (YSVI).

Koran:

Gus Martin. 2009. Kartun Sangut Delem. Den pasar: Bali Post. Edisi Minggu 11 dan 18 Januari 2009.